

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, fungsi-fungsi utama perbankan modern, yaitu menerima deposit, menyalurkan dana, dan melakukan transfer dana telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, bahkan sejak zaman Rasulullah SAW.¹

Di zaman Rasulullah SAW. fungsi-fungsi tersebut dilakukan oleh perorangan dan biasanya satu orang hanya melakukan satu fungsi. Baru kemudian, di zaman Bani Abbasiyah, ketiga fungsi perbankan dilakukan oleh satu individu. Fungsi-fungsi perbankan yang dilakukan oleh satu individu, dalam sejarah Islam telah dikenal sejak zaman Abbasiyah. Perbankan mulai berkembang pesat ketika beredar banyak jenis mata uang pada zaman itu sehingga perlu keahlian khusus untuk membedakan antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Hal ini diperlukan karena setiap mata uang mempunyai kandungan logam mulia yang berlainan sehingga mempunyai nilai yang berbeda pula. Orang yang mempunyai keahlian khusus ini disebut *naqid*, *sarraaf*, dan *jihbiz*. Aktivitas ekonomi ini merupakan cikal-bakal dari apa yang kita kenal sekarang sebagai praktik penukaran mata uang (*money changer*).²

¹Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 18.

²Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, h. 20-21.

Dalam upaya mewujudkan visi Mandiri Syariah menjadi “Bank Syariah Terdepan dan Modern”, PT Bank Syariah Mandiri menyadari meningkatnya jumlah nasabah juga harus diimbangi dengan meningkatnya pelayanan. Salah satu cara meningkatkan pelayanan adalah dengan terus meningkatkan kehandalan teknologi informasi dalam setiap layanan dan produk-produk perbankan, penerapan teknologi informasi terkini serta melakukan inovasi-inovasi secara berkesinambungan guna meningkatkan daya saing dalam industri perbankan. Selain itu, PT Bank Syariah Mandiri juga fokus pada strategi peningkatan produktivitas, kapabilitas dengan memperkuat fungsi Mandiri Syariah University untuk menjadikan pegawai Mandiri Syariah sebagai Bankir Syariah yang unggul dan kompeten. Fokus strategi lainnya adalah memperkuat penerapan budaya *risk*, budaya *digital*, budaya sales dan mengimplementasikan *employee value proposition* yang membedakan dengan Bank Syariah atau pun bank lainnya.³

Pada kenyataannya persaingan di sektor perbankan semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Beranjak dari hal tersebut maka PT. Bank Syariah Mandiri secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai bank terpercaya, menjadi kebanggaan masyarakat serta mampu menunjang pembangunan daerah. Mengingat fungsi, posisi dan peranan PT. Bank Syariah Mandiri di tengah-tengah masyarakat yang begitu strategis, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu

³<https://www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020).

penting agar dikemudian hari PT. Bank Syariah Mandiri lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap di percaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan keuangan bisnisnya.

Di Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri didirikan pada tanggal 25 Oktober 1999 dan resmi beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. Dengan total aset awal sebesar Rp98,34 triliun. PT Bank Syariah Mandiri mempunyai 747 Jaringan Kantor, 1.040 Jaringan ATM Bank Syariah Mandiri dan 17.376 Jaringan ATM Bank Mandiri.⁴

Pemegang saham di PT Bank Syariah Mandiri diantaranya PT Bank Mandiri yang memegang 497.804.386 lembar saham (99,99999983%), sedangkan sisanya dipegang oleh PT Mandiri Sekuritas sebanyak 1 lembar saham (0,00000017%).⁵

Perkembangan PT Bank Syariah Mandiri mulai tahun 1955-2019 yaitu sebagai berikut: pada tahun 1955 Pendirian PT Bank Industri Nasional (PT BINA), kemudian pada tahun 1967 PT BINA berubah nama menjadi PT Bank Maritim Indonesia. Pada tahun 1973 PT Bank Maritim Indonesia berubah nama menjadi PT Bank Susila Bakti. Pada tahun 1999 PT Bank Susila Bakti dikonversi menjadi bank syariah dan berubah nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Selanjutnya pada tahun 2018 Mandiri Syariah masuk ke dalam kelompok Bank Syariah BUKU III dan pada tahun 2019 aset Mandiri Syariah berhasil menembus Rp 100 Triliun. Selain itu,

⁴<https://www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020).

⁵<https://www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020).

Mandiri Syariah meluncurkan layanan *Digital Branch* dan layanan pembukaan rekening *online*.⁶

PT Bank Syariah Mandiri atau Mandiri Syariah masih mengukuhkan diri sebagai bank syariah terbesar dengan total aset Rp 112 triliun dan pangsa pasar Aset, Dana Pihak Ketiga, dan pembiayaan masing-masing sekitar 22%. Tak hanya *market share*, dari sisi jaringan pun Mandiri Syariah cukup luas dengan 742 jaringan kantor, terdiri atas 129 Kantor Cabang, 389 Kantor Cabang Pembantu, 53 Kantor Kas, 50 KFO Gadai, 7 KFO Mikro, dan 114 *Payment Point*. Jumlah tersebut belum termasuk Layanan Syariah Bank yang hadir di 1.000 *outlet* Bank Mandiri.⁷

Bank memiliki modal inti sebesar Rp 9,2 triliun pada tahun 2019 naik dari Rp 7,65 triliun pada tahun 2018. Dengan modal inti di atas Rp 5 triliun, Mandiri Syariah sejak beberapa tahun terakhir sudah masuk ke dalam kelompok Bank Unit Kegiatan Usaha (BUKU) III. Posisi kecukupan modal perusahaan yang ditunjukkan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 16,15% sehingga bank cukup kuat untuk menopang pertumbuhan bisnis pada tahun-tahun berikutnya. Dari sisi *Return on equity* Bank membukukan angka 15,66% dan sudah jauh membaik dibandingkan 8,21% pada tahun 2018. Hal itu menunjukkan kinerja perusahaan terus membaik sehingga dapat memberikan *return* optimal.⁸

Perusahaan menyadari perubahan budaya seiring dengan kehadiran *smartphone*. Mengantisipasi keterbatasan waktu dan jangkauan akses untuk membuka

⁶<https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020).

⁷<https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020).

⁸<https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020).

rekening syariah, PT Bank Syariah Mandiri pada tanggal 5 Desember 2019 meluncurkan layanan pembukaan rekening *online* untuk memudahkan nasabah. Pembukaan Rekening *Online* tersebut telah mendapatkan persetujuan dari OJK dengan Nomor persetujuan Sammaniyah-83/PB.34/2019. Pembukaan rekening secara *online* ini merupakan yang pertama bagi bank syariah. Setelah membuka rekening nasabah, dapat bertransaksi melalui *channel mobile banking* Mandiri Syariah. Pembukaan rekening secara *online* ini memenuhi ketentuan tentang aspek *compliance* dan keamanan Bank dan Nasabah.⁹

Masih dalam kaitan peningkatan pelayanan kepada Nasabah, Mandiri Syariah pada 8 november 2019 meluncurkan layanan *digital branch*. layanan *digital branch* ini adalah transformasi dari layanan Kantor Cabang Thamrin biasa yang sebelumnya beroperasi dalam bentuk *outlet* bank biasa. Pada konsep *digital branch*, nasabah diharapkan nyaman bertransaksi. Apalagi dengan suasana kantor yang didesain mirip *lounge* sebuah kafe di mana nasabah diharapkan dapat melakukan transaksi sendiri atau dibantu *Customer Service* dan *Teller*.¹⁰

Saat ini Mandiri Syariah memiliki 1 Kantor Pusat dan 1.343 jaringan kantor yang terdiri dari kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya seperti *payment point* di seluruh propinsi di Indonesia.¹¹

⁹<https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020).

¹⁰<https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020).

¹¹<https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020).

Tabel 1.1 Jaringan Kantor Selama 3 Tahun Terakhir

Jenis Kantor	2019	2018	2017
Kantor Pusat	1	1	1
Kantor Cabang	129	129	129
Kantor Cabang Pembantu	389	389	389
Kantor Kas	53	53	52
Kegiatan Pelayanan Kas			
<i>Payment Point</i>	114	116	118
Kantor Fungsional Operasional			
Kantor Layanan Gadai	50	53	49
Mikro	7	7	0
Layanan Syariah Bank	600	100	0
ATM (Jaringan Mandiri Syariah)	1.047	1.040	1.040
Total kantor	2.390	1.888	1.778

Sumber Data: Laporan Tahunan 2019 PT Bank Syariah Mandiri

Dari tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa sampai dengan tahun 2019, industri PT Bank Syariah Mandiri sebanyak 1 Kantor Pusat, 129 Kantor Cabang, 389 Kantor Cabang Pembantu, 53 Kantor Kas, 114 *Payment Point*, 50 Kantor Layanan Gadai, 7 Mikro, 600 Layanan Syariah Bank, dan 1.047 ATM (Jaringan Mandiri Syariah), dengan total jaringan kantor mencapai 2.390 kantor yang tersebar hampir di seluruh penjuru nusantara.

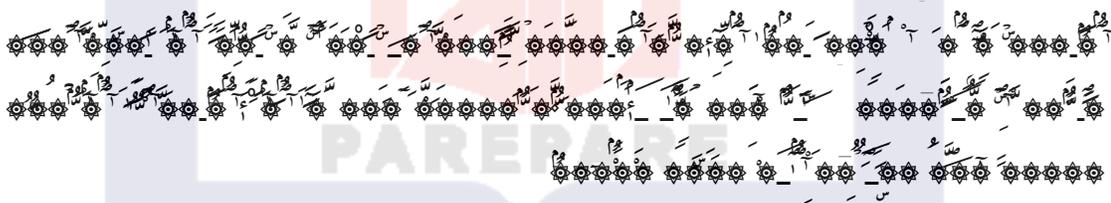
Bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) adalah lembaga yang berfungsi sebagai lembaga penyimpanan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Sedangkan bank syariah menurut Karnaen A. Perwataatmadja dan Syafi'i Antonio, Bank Syariah memiliki dua pengertian yaitu: "Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat

islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadis.”¹²

Bank syariah dikategorikan sebagai lembaga keuangan bank. Bank syariah dapat berbentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Indonesia, dijelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹³

Bank syariah adalah bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga *intermediary* (perantara) keuangan yang diharapkan dapat menampilkan dirinya dengan baik dibandingkan bank yang mempunyai sistem lain (bank yang berbasis bunga). Lahirnya bank syariah dengan konsep yang berbeda, yakni melarang penerapan bunga dalam semua transaksi perbankan karena termasuk kategori riba.¹⁴

Terkait dengan hal tersebut, terdapat dalil yang melarang sistem riba dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275, yang potongan ayatnya berbunyi:



Terjemahnya:

¹²Karnaen A. Perwataatmadja dan Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Syariah* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992), h.1

¹³Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah* (Padang: Akademia Permata, 2012), h. 4.

¹⁴Abdul Hamid, dkk, “Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Pendekatan CAMEL,” *Jurnal 6*, No. 1, (Juni 2006), h. 27-28.

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah: 275)¹⁵

Bank sebagai suatu lembaga yang berperan mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman. Sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Penilaian kinerja bank penting dilakukan, Penilaian kinerja bank penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, atau pun pihak yang berkepentingan demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dalam penilaian kinerja bank tersebut terdapat dalam laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan pada sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.¹⁶

Bank di dalam melakukan operasional dan fungsinya sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan, memiliki sarana komunikasi antara bank dan

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2012), h. 47.

¹⁶Muhammad Suwiknyo Dwi, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Trust Media, 2009), h 243.

masyarakat yang berupa “kepercayaan” yang sangat diperlukan oleh masyarakat terhadap lembaga perbankan. Tidak ada bank maupun kebijakan perbankan yang dapat beroperasi dengan sukses di suatu negara kecuali masyarakatnya menaruh kepercayaan dan penuh keyakinan akan kredibilitas bank tersebut.¹⁷

Adapun salah satu prasyarat pengembangan kepercayaan masyarakat itu adalah dengan adanya informasi yang meyakinkan nasabah terhadap kemampuan bank dalam mencapai tujuan. Di antara sumber-sumber informasi yang penting adalah laporan keuangan yang disiapkan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.¹⁸

Sebagaimana layaknya manusia, bank sebagai suatu perusahaan perlu juga dinilai kesehatannya, tujuannya untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya, apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat ataukah tidak sehat. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya dapat diketahui kinerja bank tersebut.¹⁹

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.²⁰

Selain itu tingkat kesehatan merupakan penjabaran dari kondisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan bank terhadap pemenuhan

¹⁷Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), h.339.

¹⁸Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah* (Yogyakarta: Salemba Empat, 2005), h.193.

¹⁹Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 259.

²⁰Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Yogyakarta: Salemba Empat, 2006), h.51.

peraturan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Bank yang tidak menjalankan prinsip tersebut dapat mengakibatkan bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya, bahkan bank dapat gagal melaksanakan kewajibannya kepada nasabah.²¹

Kesehatan bank merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun BI selaku pembina dan pengawas perbankan, masing-masing pihak perlu meningkatkan kemampuan diri dan secara bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat.²²

Penilaian kinerja bank penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, atau pun pihak yang berkepentingan demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dalam penilaian kinerja bank tersebut terdapat dalam laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan pada sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya analisa laporan keuangan dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank, karena tingkat kinerja merupakan salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup. Dari laporan keuangan, maka akan diketahui tingkat kinerja suatu bank (sehat atau tidak sehat).²³

²¹Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.46-47.

²²Widjanarto, *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia* (Jakarta: Grafiti, 2003), h. 126.

²³Tri Isma Rokhaeni, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMELS pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Semarang, 2016), h. 5.

Berdasarkan laporan keuangan suatu bank akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok apa saja pada analisis laporan keuangan yang akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan. Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang pertama diberlakukan pada tahun 1991 yaitu CAMEL (Capital, Asset, Managemet, Earning, and Liquidity).²⁴

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* yang disingkat CAMEL.

Ditengah-tengah persaingan bank dalam mempertahankan dan meningkatkan eksistensi dan kepercayaan dari masyarakat yang menjadi konsumennya. Bank Nasional sebagai salah satu bentuk lembaga perbankan di indonesia tidak luput dari masalah-masalah yang timbul dengan adanya krisis ekonomi. Bank Nasional dituntut untuk tetap bertahan hidup dan berkembang dalam mencapai tujuannya. Untuk mencapai hasil operasionalnya yang memuaskan, salah satu cara untuk mengukur

²⁴Tri Isma Rokhaeni, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMELS pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014", h. 5.

apakah dalam pengelolaan usaha Bank Nasional telah dilakukan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, dapat dilihat dari tingkat kesehatan keuangan Bank Nasional yang bersangkutan.

Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku merupakan arti dari tingkat kesehatan keuangan bank.

Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia) CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Aspek capital meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek aset meliputi KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), aspek manajemen meliputi NPM (*Net Profit Margin*), aspek *earning* meliputi ROA (*Return On Asset*) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), sedangkan aspek *liquidity* meliputi LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Kelima aspek tersebut masing-masing *capital, assets, management, earning, liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan.

Eksistensi rasio keuangan ini sangatlah bermanfaat dalam menilai individu keuangan perusahaan perbankan. Penelitian rasio keuangan baik secara hubungan rasio keuangan dengan kinerja keuangan perbankan menurut pengamatan peneliti jarang dilakukan. Hal ini didasari oleh beberapa alasan antara lain keuangan perusahaan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan-keuangan sejenis perusahaan lainnya.

Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu Bank Syariah terbesar di Indonesia yang mana kinerja keuangannya yang dilihat dari tingkat kesehatan bank sangat berpengaruh terhadap nasabah dan investor dalam menginvestasikan tabungan dan saham ke Bank Syariah Mandiri tersebut. Karena pada saat sekarang Bank Syariah Mandiri lebih konsisten menfokuskan kepada pemberian pelayanan kepada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan pelayanan terhadap nasabah, tentu permasalahan ini menjadi latar belakang permasalahan karena kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan Bank Syariah Mandiri yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Metode CAMEL merupakan metode yang paling sesuai menurut penyusun, karena metode ini sangat memenuhi indikator-indikator salah satunya yaitu LDR/FDR yang sangat berpengaruh dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Pengamatan kesehatan bank melalui kinerja keuangan melalui rasio CAMEL dapat mengetahui efektivitas kinerja keuangan pada suatu perusahaan, sebab pentingnya kinerja keuangan pada perusahaan dapat mengakibatkan ketidakstabilan perusahaan serta agar kas yang tersedia aktif dalam perputaran kegiatan perusahaan maka perlu dilakukan pengamatan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMEL dalam menilai tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri.

Penyusun tertarik mengambil lokasi di Bank Syariah Mandiri karena berbagai alasan diantaranya: pertama, Bank Syariah Mandiri adalah Bank Pemerintah yang bergerak pada prinsip syariah dan mampu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terbukti dengan jumlah keuntungan yang meningkat dari tahun ke tahunnya, alasan kedua, Bank Syariah Mandiri memiliki nasabah yang bermacam-

macam lapisan masyarakat, dan alasan yang ketiga, karena penyusun merupakan salah satu calon nasabah di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Parepare sehingga penyusun ingin mengetahui bagaimana kondisi kesehatan pada bank tersebut.

Pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan dan mempertahankan kelangsungan operasional bank dalam menghadapi persaingan dengan bank lain. Maka penulis berfokus pada “Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Metode CAMEL (Periode 2017-2019)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana tingkat kesehatan keuangan Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan metode CAMEL?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan metode CAMEL.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Penulis

Melatih ketajaman analisis dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan terhadap kondisi riil di lapangan yang terkait dengan disiplin ilmu manajemen yaitu tentang kesehatan bank.

2. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam salah satu fungsi yaitu mengetahui kesehatan bank.

3. Bagi Bank Syariah mandiri

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank Syariah Mandiri, untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan.

